

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara, terutama sebagai sarana intermediasi keuangan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Menurut Kusumaningrum *et al.* (2021:129), pasar modal berfungsi sebagai tempat bertemunya investor dengan perusahaan yang membutuhkan pendanaan jangka panjang, sehingga mampu mendorong efisiensi alokasi sumber daya ekonomi. Di Indonesia, pasar modal yang direpresentasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) terus mengalami perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya jumlah perusahaan tercatat, nilai kapitalisasi pasar, serta volume transaksi perdagangan saham. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasar modal menjadi salah satu indikator dalam menilai stabilitas dan prospek perekonomian nasional.

Namun demikian, menurut Utami *et al.* (2024) di pasar modal tidak terlepas dari risiko dan ketidakpastian, terutama yang berkaitan dengan fluktuasi harga saham dan *return* saham. Investor dihadapkan pada tantangan dalam memprediksi tingkat pengembalian yang akan diperoleh di masa depan. Menurut Yanto *et al.* (2025), investor sangat membutuhkan informasi yang relevan, andal, dan tepat waktu, khususnya informasi fundamental yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan, guna meminimalkan risiko investasi dan memaksimalkan *return*.

Dengan demikian, analisis faktor-faktor fundamental yang memengaruhi *return* saham menjadi sangat penting dalam konteks pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

Salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia adalah sektor manufaktur, khususnya subsektor makanan dan minuman. Subsektor makanan dan minuman, memiliki karakteristik yang relatif stabil karena produknya merupakan kebutuhan pokok masyarakat, sehingga permintaannya cenderung tidak terlalu terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro. Menurut Bappenas (2021:49) Subsektor makanan dan minuman merupakan kontributor utama terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri manufaktur nasional. Kinerja saham perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2024 menunjukkan adanya fluktuasi *return* saham yang cukup berpengaruh, terutama akibat dampak pandemi COVID-19, tekanan inflasi, serta perubahan kebijakan moneter. Kondisi ini menunjukkan bahwa stabilitas operasional perusahaan tidak selalu diikuti oleh stabilitas kinerja saham di pasar modal.

Salah satu indikator utama yang digunakan investor dalam menilai keberhasilan investasi saham adalah *return* saham, karena menurut Nasution (2023:38), *Return Saham* adalah istilah yang merujuk pada pendapatan atau keuntungan yang diperoleh oleh seorang investor dari kepemilikan saham dalam suatu perusahaan. Oleh karena itu, menurut Nasution (2023:38), investor sangat membutuhkan informasi fundamental perusahaan yang akurat dan relevan untuk memprediksi potensi *return* saham di masa yang akan datang. Informasi fundamental tersebut tercermin dalam laporan keuangan yang menggambarkan

kinerja dan kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Perubahan ekspektasi investor terhadap kondisi ekonomi dan kinerja perusahaan tersebut tercermin dalam pergerakan pasar modal secara agregat, yang dapat diamati melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berikut grafik indeks harga saham perusahaan gabungan periode 2020-2024:



Sumber : *TradingView*

Gambar 1. 1 Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan periode Tahun 2020-2024

Berdasarkan Gambar 1.1 pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama periode 2020-2024 menunjukkan dinamika yang berfluktuasi. Pada tahun 2020, harga saham mengalami penurunan yang sangat drastis, menandakan bahwa pasar modal berada dalam kondisi tertekan. Menurut Nur Istiqomah (2025), situasi ini terjadi akibat tingginya ketidakpastian ekonomi yang dipicu oleh krisis global, sehingga banyak investor merasa khawatir dan memilih menjual sahamnya secara besar-besaran. Akibatnya, pergerakan harga saham menjadi sangat tidak stabil dan investor cenderung mengambil sikap lebih berhati-hati dalam berinvestasi.

Pada tahun 2021, pasar saham mulai mengalami pemulihan yang cukup baik. Harga saham bergerak naik secara perlahan seiring dengan meningkatnya kepercayaan investor terhadap kondisi ekonomi dan kinerja perusahaan. Menurut Wibowo (2017), kebijakan ekonomi yang lebih stabil serta mulai pulihnya aktivitas bisnis mendorong investor kembali menanamkan modal di pasar saham. Kondisi ini menunjukkan adanya fase pemulihan, di mana *return* saham mulai meningkat dan pasar menjadi lebih stabil dibandingkan tahun 2020.

Pada periode 2022-2024, pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia cenderung bergerak *sideways*, yaitu relatif stabil namun berfluktuasi dan tidak menunjukkan kenaikan yang signifikan. Harga saham seharusnya terus mengalami kenaikan dan tidak mengalami penurunan, karena menurut Santoso *et al.* (2023:188) kenaikan harga saham, mencerminkan kinerja perusahaan yang baik, prospek pertumbuhan yang positif, serta meningkatnya kepercayaan investor terhadap pasar. Harga saham yang terus naik menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba secara berkelanjutan dan mengelola risiko usahanya dengan baik.

Kondisi tersebut tercermin pada pola pergerakan harga saham yang tidak menunjukkan tren peningkatan yang konsisten. Hal ini terlihat dari pergerakan harga saham yang pada periode 2022-2024 belum menunjukkan peningkatan yang stabil. Menurut Handini & Astawinetu (2020:15), Harga saham pada periode tersebut tidak selalu meningkat, maka dapat dikatakan bahwa harga saham saat periode 2022-2024 tidak baik. Menurut Febriyanti & Delfiani (2023), hal tersebut terjadi karena adanya berbagai faktor penyesuaian ekonomi seperti inflasi,

perubahan suku bunga, serta ketidakpastian global yang memengaruhi persepsi investor. Menurut Suhendah & Daryatno (2025), ketika harga saham tidak naik secara konsisten, *return* saham yang diharapkan investor menjadi tidak optimal.

Kondisi *return* saham yang tidak optimal pada periode 2022-2024, sebagaimana tercermin dalam gambar 1.1, menandakan bahwa perusahaan tidak memiliki *return* saham yang baik. Pergerakan harga saham yang cenderung naik turun dan tidak menunjukkan tren kenaikan yang kuat menyebabkan *return* saham menjadi fluktuatif dan relatif rendah. Akibatnya, menurut Haryanto & Wibowo (2024), investor tidak memperoleh *capital gain* yang maksimal, sehingga minat untuk meningkatkan investasi di pasar saham menjadi terbatas dan sikap kehati-hatian investor semakin meningkat. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa pasar belum sepenuhnya mampu memberikan imbal hasil yang sesuai dengan harapan investor. Oleh karena itu, fenomena harga saham yang tidak terus meningkat pada periode 2022-2024 menunjukkan adanya perbedaan antara kondisi ideal dan kondisi aktual pasar, sehingga penting untuk diteliti faktor-faktor yang memengaruhi *return* saham.

Return Saham merupakan tujuan utama investor dalam melakukan investasi saham. Menurut Nasution (2023:38), *Return* Saham mencerminkan hasil yang diperoleh investor atas dana yang ditanamkan, baik berupa *capital gain* maupun dividen. Tinggi rendahnya *return* saham sangat dipengaruhi oleh ekspektasi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, *return* saham sering digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja perusahaan dari sudut pandang investor.

Salah satu faktor fundamental yang memiliki pengaruh terhadap *return* saham adalah profitabilitas. Menurut Jirwanto *et al.* (2024:35), profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset dan modal yang dimilikinya. Menurut Astuti *et al.* (2020:116), tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Oleh karena itu, investor cenderung memberikan respons positif terhadap perusahaan dengan profitabilitas tinggi, yang pada akhirnya dapat mendorong kenaikan harga saham dan meningkatkan *return* saham.

Sejumlah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fatkhuroji *et al.* (2025), Rusqianti & Marini (2024), dan Alfian & Idayati (2024), menemukan bahwa Profitabilitas yang diukur menggunakan indikator *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *Return* Saham. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian Mumtaz & Irawati, (2025) dan Lestari *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa Profitabilitas yang diukur menggunakan ROA tidak berpengaruh positif terhadap *Return* Saham. Hal ini menunjukkan bahwa pada penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Oleh karena itu, profitabilitas menjadi variabel untuk diteliti lebih lanjut.

Selain profitabilitas, likuiditas juga merupakan faktor fundamental yang berpotensi memengaruhi *return* saham. Menurut Astuti *et al.* (2020:63), likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Astuti *et al.* (2020:63), perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik menunjukkan kondisi keuangan yang sehat dan risiko kebangkrutan yang relatif rendah. Menurut Astuti *et al.*, (2021:69), likuiditas yang memadai

memberikan rasa aman karena perusahaan dinilai mampu menjaga kelangsungan usahanya. Namun, menurut Astuti *et al.* (2021:74), likuiditas yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa perusahaan kurang efisien dalam mengelola aset lancarnya, sehingga dapat menurunkan tingkat pengembalian yang diharapkan.

Sejumlah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novanto & Riharjo (2024) dan Arsalan & Nursiam (2024) mengemukakan bahwa Likuiditas yang diukur oleh *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian Alfian & Idayati (2024) dan Lestari *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa Likuiditas yang diukur menggunakan CR tidak berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. Hal ini menunjukkan bahwa pada penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Oleh karena itu, liabilitas menjadi variabel untuk diteliti lebih lanjut.

Faktor fundamental lain adalah struktur modal. Menurut Hidayat (2022:9), struktur modal mencerminkan keputusan perusahaan dalam menentukan proporsi penggunaan utang dan modal sendiri sebagai sumber pendanaan. Menurut Wibowo, (2022:11), Struktur modal yang optimal dapat memaksimalkan nilai perusahaan dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Investor akan merespons struktur modal perusahaan berdasarkan tingkat risiko dan pengembalian yang diharapkan. Pada perusahaan subsektor makanan dan minuman, keputusan pendanaan sering kali melibatkan penggunaan utang untuk ekspansi dan peningkatan kapasitas produksi, sehingga struktur modal menjadi faktor yang sangat penting dalam memengaruhi *return* saham. Struktur modal yang tepat dapat memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber

pendanaan secara efisien. Sebaliknya, struktur modal yang kurang optimal dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan sehingga berpotensi memengaruhi keputusan investasi dan *return* saham yang diperoleh investor.

Menurut Irma *et al.* (2021), penggunaan utang yang tinggi dapat meningkatkan risiko finansial perusahaan, namun di sisi lain juga berpotensi meningkatkan *return* apabila dana tersebut digunakan secara produktif. Hal ini menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap *return* saham. Didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alfian & Idayati (2024), menyatakan bahwa Struktur Modal yang diukur oleh *Debt of Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *Return* Saham. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian Rusqiati & Marini (2024) dan Lestari *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa Struktur Modal yang diukur menggunakan DER tidak berpengaruh positif terhadap *Return* Saham. Hal ini menunjukkan bahwa pada penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Oleh karena itu, struktur modal menjadi variabel untuk diteliti lebih lanjut.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal terhadap *return* saham menunjukkan bahwa hubungan antara kinerja keuangan dan *return* saham tidak selalu bersifat langsung dan konsisten. Hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang dapat memengaruhi kekuatan hubungan tersebut. Menurut Triyonowati & Maryam (2022:66), investor dalam mengambil keputusan investasi tidak hanya mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, memenuhi kewajiban jangka pendek, dan mengelola struktur modal, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana

perusahaan memberikan imbal hasil kepada pemegang saham. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi hubungan tersebut adalah kebijakan dividen. Menurut Izabel & Kuswanto (2025), kebijakan dividen merupakan aspek krusial dalam keputusan keuangan perusahaan karena berkaitan langsung dengan kepentingan pemegang saham dan arah pengelolaan laba perusahaan. Menurut Darmawan (2018:278), kebijakan dividen dapat memberikan sinyal kepada investor mengenai prospek dan kinerja perusahaan di masa depan, kebijakan dividen tidak hanya mencerminkan besarnya keuntungan yang diterima, tetapi juga menjadi indikator penting dalam menilai komitmen perusahaan terhadap kesejahteraan pemegang saham. Menurut Alwi *et al.* (2025), perusahaan yang mampu menetapkan kebijakan dividen secara jelas dan konsisten cenderung lebih menarik bagi investor, karena memberikan kepastian pendapatan serta meningkatkan kepercayaan terhadap kinerja dan stabilitas keuangan perusahaan.

Kebijakan dividen diduga dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham. Menurut Hery (2017:313), profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan memberikan sinyal positif kepada investor. Namun, investor tidak hanya mempertimbangkan besarnya laba yang dihasilkan, tetapi juga mempertimbangkan apakah laba tersebut dibagikan dalam bentuk dividen. Menurut Santoso *et al.* (2023:189), perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dan kebijakan dividen yang konsisten cenderung lebih menarik bagi investor karena memberikan harapan memperoleh keuntungan secara langsung, sehingga dapat meningkatkan *return* saham. Dengan demikian, kebijakan dividen diduga dapat memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap *return*

saham. Hal ini di dukung oleh penelitian Apriyani *et al.* (2021), yang menyatakan bahwa kebijakan dividen memperkuat pengaruh Profitabilitas terhadap *Return Saham*.

Kebijakan dividen juga diduga dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *return* saham. Menurut Hery (2017:284), likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan mencerminkan kondisi keuangan yang stabil. Sehingga menurut Maulidinah & Riduwan (2019), semakin likuid suatu perusahaan, semakin besar peluang investor memperoleh *return* saham, terutama jika perusahaan menerapkan kebijakan dividen yang baik. Namun, menurut Nasution (2023:38) likuiditas yang tinggi juga tidak selalu diikuti dengan peningkatan *return* saham apabila perusahaan tidak memberikan dividen kepada pemegang saham karena investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik dan juga memberikan dividen secara konsisten. Oleh karena itu, kebijakan dividen dapat memperkuat pengaruh likuiditas terhadap *return* saham karena memberikan keyakinan tambahan kepada investor mengenai kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan. Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu oleh Krismandari & Amanah (2021), yang menemukan bahwa kebijakan dividen memperkuat pengaruh Likuiditas terhadap *Return Saham*.

Kebijakan dividen juga diduga dapat memoderasi pengaruh struktur modal terhadap *return* saham. Menurut Hidayat (2022:8), Struktur modal mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber pendanaan yang berasal dari utang dan ekuitas. Menurut Hidayat (2022:30), struktur modal yang optimal dapat

memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko dan meningkatkan kinerja perusahaan. Namun, investor juga mempertimbangkan kebijakan dividen dalam menilai kondisi perusahaan. Menurut Santoso *et al.*, (2023:189), perusahaan dengan struktur modal yang baik dan didukung oleh kebijakan dividen yang stabil cenderung memberikan keyakinan yang lebih besar kepada investor mengenai prospek perusahaan, sehingga dapat meningkatkan *return* saham. Sebaliknya, apabila kebijakan dividen tidak mendukung, maka pengaruh struktur modal terhadap *return* saham dapat menjadi lebih lemah. Dengan demikian, kebijakan dividen diduga dapat memperkuat pengaruh struktur modal terhadap *return* saham. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Alimah *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa *Dividend Policy* terbukti memperkuat hubungan antara Struktur Modal dengan *Return* Saham.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *return* saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman dipengaruhi oleh berbagai faktor fundamental, seperti profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal perusahaan. Faktor-faktor tersebut mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan yang menjadi pertimbangan utama bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Namun demikian, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan adanya inkonsistensi, sehingga mengindikasikan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks subsektor makanan dan minuman yang memiliki karakteristik tersendiri.

Selain itu, kebijakan dividen diduga memiliki peran dalam memoderasi hubungan antara faktor-faktor fundamental perusahaan dengan *return* saham,

karena kebijakan dividen dapat menjadi sinyal bagi investor mengenai prospek dan stabilitas perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antar variabel tersebut. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Struktur Modal terhadap *Return* Saham dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Moderasi (Survei pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024)”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal, *Return* Saham dan Kebijakan Dividen pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
2. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap *Return* Saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
3. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap *Return* Saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
4. Bagaimana pengaruh Struktur Modal terhadap *Return* Saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

5. Bagaimana peran Kebijakan Dividen dalam memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap *Return Saham* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
6. Bagaimana peran Kebijakan Dividen dalam memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap *Return Saham* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
7. Bagaimana peran Kebijakan Dividen dalam memoderasi pengaruh Struktur Modal terhadap *Return Saham* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal, *Return Saham* dan Kebijakan Dividen pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap *Return Saham* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap *Return Saham* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh Struktur Modal terhadap *Return Saham* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

5. Untuk mengetahui peran Kebijakan Dividen sebagai variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh Profitabilitas terhadap *Return Saham* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
6. Untuk mengetahui peran Kebijakan Dividen sebagai variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh Likuiditas terhadap *Return Saham* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
7. Untuk mengetahui peran Kebijakan Dividen sebagai variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh Struktur Modal terhadap *Return Saham* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

1.4. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan pada bidang Akuntansi Pasar Modal, khususnya mengenai Profitabilitas, Likuiditas, dan Struktur Modal serta Kebijakan Dividen.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman penulis mengenai hubungan antara profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal terhadap *return* saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi. Selain itu, penelitian ini juga menjadi

pengalaman ilmiah dalam menerapkan teori-teori akuntansi keuangan dan pasar modal dalam konteks empiris.

- b. Bagi lembaga, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa, terutama mengenai faktor-faktor fundamental yang memengaruhi *return* saham. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pengujian variabel moderasi kebijakan dividen dalam konteks pasar modal Indonesia.
- c. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, terutama dalam menilai kinerja perusahaan berdasarkan tingkat profitabilitas, likuiditas, struktur modal, dan kebijakan dividen yang diterapkan. Sehingga investor dapat mengoptimalkan keputusan investasi mereka untuk memperoleh *return* yang maksimal dengan risiko yang terkendali.
- d. Bagi regulator (OJK dan BEI), hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris tentang kondisi dan perilaku keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia, sehingga dapat dijadikan masukan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung iklim investasi yang sehat, stabil, dan berkelanjutan di pasar modal Indonesia.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Data yang

digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) di www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan yang diteliti.

1.5.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian yang dilakukan selama 9 bulan, terhitung sejak bulan Oktober 2025 sampai Juni 2026. Waktu penelitian dapat dirincikan pada tabel jadwal penelitian yang disajikan dalam lampiran 1.